

## **MENGHIDUPKAN BUDAYA LITERASI PADA LINGKUNGAN MANUSIA PEMBELAJAR DI TAMAN BACA PERIGI, KEDAUNG, CINANGKA, SAWANGAN, DEPOK**

**Mohammad Jazuli<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Program Studi Manajemen S-1, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

### **Abstrak**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema “menghidupkan budaya literasi pada lingkungan manusia pembelajar di taman baca Perigi, Kedaung, Cinangka, Sawangan, Depok” dilakukan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Manajemen S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang yang terdiri dari dosen agama untuk mengetahui lebih dalam tentang motivasi dan pengembangan taman baca kemudian mendorong lebih jauh agar tradisi membaca atau budaya literasi masyarakat berkembang dengan baik sebagai manusia pembelajar di era modern dan di masa depan.

Kegiatan tersebut berlangsung selama tiga hari dan telah berhasil memberikan *softskill* dan motivasi kepada para remaja di Taman Bacaan Perigi, Desa Kedaung, Kecamatan Sawangan, Kota Depok. Saran dari pelatihan ini adalah semua pihak harus turut serta dalam mendukung program yang menjadikan generasi muda khususnya dan serta masyarakat umum agar memiliki budaya literasi dan menjadi manusia pembelajar dalam setiap perkembangan kehidupan. yang semakin masif, inovatif dan terakselerasi. Selain motivasi yang mendalam bagi generasi muda dan masyarakat, penting agar manusia pembelajar memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensinya dalam mengembangkan budaya literasi, terutama cara membaca yang efektif dan mentransmisikan budaya positif ini ke dalam karya nyata di antara kreativitas yang lahir dari semangat untuk membaca.

Kata kunci: Budaya Literasi, Manusia Pembelajar, Motivasi, Potensi Diri

### **Abstract**

*The Community Service (PkM) activity with the theme "turning on the literacy culture in the human learning environment at the Perigi, Kedaung, Cinangka, Sawangan, Depok reading gardens was carried out by the Community Service Team for the Management Study Program S-1 Faculty of Economics, Pamulang University consisting of lecturers religion to find out more about the motivation and development of reading gardens and then further encourage the reading tradition or community literacy culture to develop well as human learners in the modern era and in the future.*

*The activity lasted for three days and has succeeded in providing soft skills and motivation to teenagers at Perigi Reading Park, Kedaung Village, Sawangan District, Depok City. The suggestion from this training is that all parties must participate in supporting programs that make the younger generation in particular and the general public so that they have a literacy culture and become human learners in every development of life. increasingly massive, innovative and accelerated. In addition to deep motivation for the younger generation and society, it is important that human learners have the ability to develop their potential in developing a literacy culture, especially effective ways of reading and transmitting*

*this positive culture into real works among the creativity born from the passion for reading.*

*Keywords: Literacy Culture, Learning Humans, Motivation, Self Potential*

*Correspondence author: Mohamad Jazuli, [dosen01680@unpam.ac.id](mailto:dosen01680@unpam.ac.id), Tangerang Selatan, Indonesia*

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Analisis Situasi Permasalahan**

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) Pada tahun 2016 terhadap 61 negara di dunia, menyimpulkan bahwa kebiasaan membaca di Indonesia sangatlah rendah. Hasil Penelitian yang dipublikasikan dengan nama "The World's Most Literate Nation", menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 60, hanya satu peringkat di bawah Botswana. Penyebab rendahnya minat dan kebiasaan membaca antara lain kurangnya akses, terutama untuk daerah terpencil.

Menurut Laporan Indeks Kegiatan Literasi Membaca di 34 Provinsi oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Litbang, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan ( April 2019) disebutkan bahwa Indeks Alibaca nasional berada di peringkat kategori kegiatan literasi rendah, sedangkan Indeks Provinsi adalah 9 Provinsi kategori sedang, 24 Provinsi kategori rendah dan 1 Provinsi sangat rendah, artinya secara nasional maupun Provinsi tidak termasuk ke dalam kategori tinggi.

Fenomena dan data di atas menurut pendapat para Dosen Agama ini penting untuk menjadi perhatian dan perlu didorong agar taman baca saat ini terus berkembang dengan baik sebagai wahana interaksi sosial positif yang menciptakan budaya literasi dan menciptakan masyarakat yang paradigmatis sebagai manusia pembelajar sebagai prinsip Pendidikan Panjang Umur. Oleh karena itu, para dosen Agama Islam di Universitas Pamulang bermaksud memberikan pendampingan melalui presentasi dan diskusi di kalangan generasi muda Taman Bacaan Perigi agar selain dimotivasi oleh manfaat taman baca, mereka juga menggali potensinya untuk menjadi manusia pembelajar yang menghasilkan pola interaksi nyata berupa asosiasi paradigmatis, penalaran kritis

### **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam pengabdian ini adalah bagaimana memberikan motivasi terkait pentingnya membaca khususnya di kalangan milenial dan bagaimana memberikan pemahaman terkait upaya memotivasi orang lain untuk membaca dan mengkampanyekan literasi ini.

### **1.3. Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat**

Tujuan dari Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah:

- 1) Warga dan lingkungan sekitar termotivasi untuk membaca.

- 2) Memberikan pemahaman tentang pentingnya mengundang kampanye literasi.

#### 1.4. Tinjauan Pustaka

Budaya literasi melalui refleksi pemikiran yang dikemukakan oleh Ignas Kleden (1999), dikelompokkan Menjadi tiga yaitu: Kelompok pertama adalah mereka yang memiliki kemampuan membaca sederhana, dinyatakan bebas buta huruf, namun karena rendahnya akses terhadap terhadap bahan bacaan dan kurangnya dari kebutuhan untuk melatihnya, membuat kemampuan itu berkurang atau bahkan hilang. Menurut Kleden, kelompok ini secara teknis melek huruf, namun secara fungsional dan kultural masih tergolong buta huruf.

Kelompok kedua adalah mereka yang melek secara teknis dan fungsional. Mereka mapu membaca dan menggunakannya untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaan, tetapi belum menggunakan keterampilan tersebut sebagai kebiasaan untuk menambah pengetahuan, menghibur, atau mengungkapkan melalui tulisan. Dalam kelompok ini secara kultural mereka masih dianggap buta huruf.

Kelompok ketiga adalah mereka yang selain memiliki kemampuan literasi teknis dan fungsional, juga menjadikan membaca dan menulis sebagai kebutuhan hidup, kebiasaan dengan membaca dan menulis hal-hal yang tidak hanya tugas dan pekerjaan. Pada kelompok terakhir ini mereka menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki kebiasaan membaca.

Dari pendapat Ignas Kleden di atas dapat dipahami bahwa pencapaian angka literasi selama ini lebih mengacu pada literasi teknis dan fungsional dan belum berhasil membmbentuk masyarakat yang memiliki budaya membaca. Asumsi ini tentunya harus lebih diperdalam dengan kajian literatur lain baik yang menggambarkan kondidi literasi secara umum maupun yang lebih spesifik untuk menggambarkan bagaimana kondidi literasi yang ada di lingkungan masyarakat kita.

Namun pada dasarnya, Literasi bila dikaji secara mendalam tidak hanya dimaknai sebagai literate (melek huruf) saja, tetapi juga dapat dimaknai sebagai praktik dalam situasi sosial, sejarah dan budaya dalam rangka menciptakan dan menginterpretasikannya melalui teks (Kern dalam Marfu'I, 2016). Apabila pemaknaan ini diterapkan, maka keterampilan literasi harus mampu membendung berita bohong (Hoaks) atau konten negative lainnya karena orang yang memiliki literasi yang kuat akan mampu menyaring berbagai informasi yang didapatkan (Rohidin, 2012). mempunyai peran penting bagi kehidupan pribadi, masyarakat maupun bagi warga negara, sehingga gerakan literasi perlu diupayakan oleh semua pihak, baik secara individu, kelompok atau secara kelembagaan oleh pemerintah atau perangkat lainnya dalam lingkup yang lebih luas.

Adapun dimensi literasi menurut kementrian dan kebudayaan Republik Indonesia (Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional, Kemendikbud, 2017: 7-8). dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Literasi Baca dan Tulis

Literasi membaca dan menulis adalah pengetahuan dan keterampilan membaca, menulis, mencari, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi dan menggunakan tekas tertulis untuk mencapai

tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi serta partisipasi dalam lingkungan sosial.

2) Literasi Numerasi

Literasi Numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk dapat memperoleh, menafsirkan, menggunakan dan mengkomunikasikan berbagai macam angka dan symbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari; dapat menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk untuk mengambil keputusan.

3) Literasi Sains

Literasi sains adalah pengetahuan dan untuk dapat mengidentifikasi, pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta, memahami, karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, kesediaan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu terkait ilmu pengetahuan.

4) Literasi Digital

Literasi digital adalah pengetahuan dan keterampilan untuk menggunakan media digital, alat komunikasi atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, menciptakan informasi dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, tepat dan taat hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

5) Literasi Finansial

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menerapkan pemahaman konsep dan resiko, keterampilan, serta motivasi dan pemahaman untuk membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan baik secara individu maupun sosial untuk berpartisipasi dalam masyarakat literasi.

6) Literasi budaya dan kewarganegaraan

Literasi budaya adalah pengetahuan dan keterampilan dalam memahami dan bertindak atas budaya Indonesia sebagai konteks bangsa. Sedangkan literasi kewarganegaraan adalah pengetahuan dan keterampilan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Sedangkan manusia pembelajar secara umum diartikan sebagai: Prinsip Pendidikan seumur hidup, pendidikan long life education, waqila, uthlubul ilma minal mahdi ila lahdi yang berarti menuntut ilmu dari sejak lahir hingga sampai liang lahat. (Al Hadits) merupakan cerminan bahwa belajar merupakan proses yang terus menerus dan merupakan kegiatan yang harus selalu dilakukan oleh manusia dari sejak lahir hingga dewasa sampai akhir hayatnya. Oleh karena itu, belajar merupakan kata kunci yang menjadi ciri sekaligus potensi manusia yang merupakan fitrah sekaligus fitrah bawaan sebagai anugrah dari yang maha kuasa.

Pendidikan yang merupakan upaya memanusiakan manusia, dalam praktiknya melalui proses interaksi antara pendidik dengan orang yang didik. (Armai Arief; 2007) dalam proses itu pendidik memfasilitasi, memotivasi, merka yang didik untuk aktif serta kreatif dalam membentuk dirinya sendiri dalam membantuk manusia pembelajar. Oleh karena itu Pendidikan diarahkan untuk memiliki semangat dan kemampuan untuk

belajar, inovatif dalam mengembangkan kemampuannya kapan saja dan dimana saja sepanjang hayat.

Memasuki era baru ini, terutama dari 4.0 hingga 5.0, semua orang mau tidak mau harus menjadi manusia pembelajar. Pembelajaran manusia tidak diukur dari derajat dan atribut lahiriah yang dimilikinya, tetapi dari mentalitas dan karakternya, serta dari kontribusinya bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban. Oleh karena itu, peserta didik yang berbakat dan kreatif memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menumbuhkembangkan serta memacu dirinya sendiri. Peserta didik ini memiliki potensi sejak lahir tentang suatu bidang sehingga ia mampu melakukan suatu keterampilan yang dimilikinya. Namun, apa yang mampu dilakukan tetap perlu dikembangkan dan dibina melalui proses kreatif agar ia bisa lebih terampil dan ahli.

Selanjutnya menurut Munandar (2002), karakteristik peserta didik yang berbakat dan kreatif terbagi menjadi dua, yaitu; karakteristik kognitif dan karakter non kognitif

Secara konkrit, Munandar (2002), mencantumkan ciri-ciri anak berbakat dan kreatif sebagai berikut:

- 1) Membaca di usia muda
- 2) Membaca lebih cepat dan banyak
- 3) Memiliki kosakata yang luas
- 4) Memiliki rasa ingin tahu yang kuat
- 5) Memiliki minat yang luas
- 6) Memiliki inisiatif, dan bisa bekerja sendiri
- 7) Mampu menunjukkan keaslian (*originality*) dalam ekspresi verbal
- 8) Mampu memberikan jawaban yang baik
- 9) Bisa memberikan banyak ide
- 10) Fleksibel dalam berfikir
- 11) Terbuka terhadap rangsangan
- 12) Memiliki pengamatan yang tajam
- 13) Dapat berkonsentrasi untuk waktu yang lama
- 14) Berpikir kritis termasuk untuk diri sendiri
- 15) Selslu mencoba hal baru
- 16) Memiliki daya abstraksi, konseptualisasi dan sintesis yang tinggi
- 17) Menikmati aktivitas intelektual dan pemecahan masalah
- 18) Cepat memahami hubungan sebab akibat
- 19) Berperilaku terarah pada tujuan
- 20) Memiliki imajinasi yang kuat
- 21) Punya banyak hobi
- 22) Memiliki ingatan yang kuat
- 23) Tidak cepat puas dengan prestasinya
- 24) Memiliki sensitifitas tinggi dan firasat yang baik
- 25) Memiliki kebebasan dalam bergerak dan bertindak

## METODE PELAKSANAAN

Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema Menghidupkan Budaya Literasi Lingkungan Belajar Manusia di Taman Baca Perigi Kedaung Sawangan Depok dilaksanakan pada:

Hari	: Senin – Rabu.
Tanggal	: 19 - 21 Juli 2021
Waktu	: 08.00 – 11.00 WIB
Tempat	: Perigi Taman Bacaan Kedaung Sawangan
Depok Subjek pengabdian	: Penghuni anak-anak dan remaja sekitar dan pengelola Taman Bacaan Kedaung Sawangan Depok Perigi

Adapun tahapan dan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini antara lain sebagai berikut :

- 1). Langkah Persiapan
  - a. Pada survey awal, pada tahap ini dilakukan wawancara dengan dengan pihak pengelola Taman Baca Perigi Kedaung Sawangan Depok mengenai tata acara Kegiatan PKM.
  - b. Konsolidasi Lokasi dan peserta PKM.
  - c. Persiapan materi PKM.
- 2). Tahap Pelaksanaan PKM
  - a. Pembukaan
  - b. Pelaksanaan PKM
  - c. Game/permainan
  - d. Penutupan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi diri dan potensi diri. Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti menggerakkan (*to move*) menurut Robin, motivasi adalah keinginan untuk melakukan sesuatu dan menentukan kemampuan bertindak dalam melakukan sesuatu untuk memuaskan kebutuhan individu. (Yurnalis, Motivasi Belajar Sebagai Strategi Mengungkapkan Potensi Kecerdasan dan Kecerdasan Emosional, Jurnal Risalah, Vol. 27, No. 1 Juni 2016 : 48 .

Sementara Potensi Diri Pada dasarnya manusia memiliki dua kemampuan utama, yaitu kemampuan aktual dan kemampuan potensial. Kemampuan yang sebenarnya adalah kemampuan saat ini dan kemampuan yang sudah terlihat. Hal ini dapat dilihat (sebagian) misalnya dari nilai IQ, nilai TOEFL, dan nilai akademik. Kemampuan potensial adalah kemampuan yang belum terlihat, kemampuan yang memiliki kesempatan untuk berkembang; Oleh karena itu, untuk mengembangkannya diperlukan stimulan dari lingkungan (pendidikan, orang tua, guru, gizi), misalnya bakat. (Eva Latipah, Strategi Mengenalkan Potensi Anak, hal 99).

Baik motivasi maupun pengembangan potensi diri diekspos melalui literasi lingkungan masyarakat melalui Taman Bacaan Perigi, sehingga menjadi penting materi tentang bagaimana seseorang mampu memotivasi dirinya dan sekaligus mengembangkan potensi dirinya dari sebuah budaya literasi untuk menjadi manusia pembelajar sejati.

Untuk memberikan motivasi dan pengembangan potensi diri, yang dilakukan TIM PKM kepada peserta secara umum adalah penyampaian materi dengan metode ceramah, diskusi dan simulasi studi kasus, yaitu:

- 1) Menanamkan motivasi akan pentingnya budaya literasi, yang terdiri dari enam dimensi literasi yaitu literasi membaca dan menulis, berhitung, sains, digital, keuangan, khususnya budaya dan kewarganegaraan.
- 2) Menanamkan pentingnya mengembangkan potensi diri melalui budaya literasi agar menjadi manusia pembelajar sejati. Baik itu dengan perintah agama (membaca dan menaati perintah; Surah Al-'Alaq ayat 1-5) maupun tuntutan perkembangan kehidupan masyarakat yang selalu membutuhkan ilmu dan wawasan serta kecakapan hidup yang selalu ada melalui inovasi dan kreativitas.
- 3) Peserta diperkenalkan dengan berbagai studi kasus tentang urgensi budaya literasi melalui taman baca dan literasi media secara umum serta dampak positifnya terhadap pengembangan potensi diri khususnya lingkungan positif taman baca masyarakat.
- 4) Peserta diperkenalkan cara membaca efektif dalam menyerap ilmu dari sumber bacaan dan membiasakan budaya menulis dalam mengungkapkan pemahaman dan teknik diskusi yang baik dan dinamis.
- 5) Memberikan bimbingan tentang manfaat teknologi dan pemanfaatan teknologi tepat guna untuk kebutuhan pengembangan potensi diri khususnya dalam budaya literasi yang baik.

Peserta dalam hal ini anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan PKM yang dilakukan oleh tim dosen dan lainnya dalam bentuk pengarahan terdiri dari motivasi dan upaya pengembangan diri disertai dengan permainan, bermakna *Ice Breaking* dan kegiatan lainnya.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat (PKM) Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan tema “menghidupkan budaya literasi di lingkungan manusia pembelajar di taman baca Perigi, Kedaung, Cinangka, Sawangan, Depok dilakukan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Sarjana Manajemen Universitas Pmulang yang terdiri dari dosen agama di Universitas Pmulang untuk menjawab data dan fenomena di atas.

Kegiatan tersebut berlangsung selama tiga hari. Kegiatan ini terselenggara atas kerjasama berbagai pihak seperti Ketua Yayasan Sasmita Jaya Grup, dosen Sarjana Manajemen dan Taman Bacaan Kedaung Sawangan Depok. Pelatihan ini telah berhasil memberikan *soft skill* dan motivasi kepada para remaja di Taman Bacaan Perigi, Desa Kedaung, Kecamatan Sawangan, Kota Depok.. Pelatihan ini berhasil memberikan *soft skill*, pengetahuan berupa motivasi dan Pengembangan Potensi Diri melalui Taman Bacaan Perigi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. (2007). *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: CSR Press
- Departemen Pendidikan Nasional (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesi, Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia. Hal.836.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat, D.P.D.P.P (2008). *Konsep Taman Bacaan Masyarakat Pendidikan Nasional*, Jakarta : Depdiknas.
- Gong. G. A. dan Irkam, A. I (2011). *Gempa Literasi: dari Kampung untuk Nusantara*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lukman Solihin, dkk. (2019). Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Litbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan *Indeks Aktivasi Literasi membaca 34 Provinsi*
- M. Fikriansyah Wicaksono, dkk; *Menelaah Budaya Literasi Tokoh-Tokoh Bersejarah di Indonesia*, Tibandaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Volume 4 Nomor 2, Oktober.
- Menteri Pendidikan Nasional R.I. (2010). *Menteri Pendidikan Nasional No.48 Tahun 2010 Mengenai Penguatan dan Perluasan*. Jakarta : Menteri Pendidikan Nasional R.I
- Marfu'i, Ll.n.r. (2016) *Upaya Pendukung Pembelajaran Literasi Dengan Mengasah Kemampuan Berfikir Kritis Melalui Teknik Bibliolearning pada Siswa*. Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha, 3 (2), 1-18
- Rohidin. R. (2016). *Internet dalam Konteks Perpustakaan*. Jurnal Pustaloka,4. Hal. 1-19.